

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Berprestasi

a) Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland (1985) dorongan yang memicu individu agar berusaha dengan maksimal dalam bersaing demi mencapai kesuksesan dengan standar kualitas yang tinggi disebut sebagai motivasi berprestasi. Sedangkan menurut Schunk (1995) motivasi berprestasi merupakan suatu proses dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Sujarwo (2011) mengungkapkan motivasi berprestasi sebagai dorongan internal yang berhubungan dengan keyakinan bahwa usaha individu akan digunakan sebagai sarana untuk memperoleh hasil yang positif, kompetitif, bahkan melampaui individu lainnya, menyelesaikan hambatan, dan menjaga motivasi yang tinggi. Slavin (2011) juga mengungkapkan motivasi berprestasi sebagai harapan serta tujuan untuk sukses serta mempunyai potensi untuk ikut serta dalam aktivitas sesuai dengan upaya dan keahlian individu. Jegede, Jegede, dan Ugodulunwa (1997) menyatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi akan memiliki dorongan yang kuat untuk sukses dalam mencapai prestasi yang serupa pada kesempatan

yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Sujarwo (2011) individu yang bersemangat untuk berprestasi akan mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses, yang terpenting apabila dirinya diberikan tugas yang memiliki resiko pada tingkat kesulitan yang tinggi.

Matsani dan Rafsanjani (2021) mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi dapat bertanggung jawab untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dan mengambil keputusan berdasarkan evaluasi diri terhadap umpan balik dari tanggung jawabnya dengan mempertimbangkan potensi keberhasilan atau kegagalan. Susanto (2016) menyatakan motivasi berprestasi mampu menciptakan jiwa kompetisi yang sehat, serta mampu membentuk individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan kreatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi diartikan sebagai adanya dorongan internal ataupun eksternal seseorang dalam mencapai prestasi yang telah ditetapkan, serta adanya keinginan untuk terus melakukan yang terbaik agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang sudah didapatkan.

b) Aspek Motivasi Berprestasi

Mcclelland (1987) menjelaskan bahwa terdapat 6 aspek motivasi berprestasi, yaitu :

1) Tanggung jawab pribadi

Individu yang mempunyai semangat tinggi untuk berprestasi akan lebih bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan, hingga ia meraih hasil atas hal yang dikerjakan tersebut. Tanggung jawab yang dimiliki ini membuat individu semakin yakin untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada dirinya.

2) Pencarian umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi yang baik akan menghargai *feedback* terhadap aktivitas yang telah mereka selesaikan karena adanya *feedback* menjadikan dirinya mengetahui kekurangan yang ada, sehingga ketika dihadapkan dengan tugas yang serupa atau bahkan lebih sulit, ia akan menjadikan *feedback* itu sebagai perbaikan untuk mentuntaskan tugas yang lainnya.

3) Berani mengambil resiko dengan penuh pertimbangan

Individu dengan motivasi berprestasi akan melihat dahulu segala bentuk resiko yang ada pada tugas yang akan

diambilnya. Ia akan melakukan analisis terlebih dahulu mengenai resiko atas keputusan yang diambil, sehingga tidak asal-asalan dalam mengambil suatu tugas.

4) Kreatif dan inovatif

Individu yang termotivasi untuk berprestasi akan menemukan metode lain dengan motivasi berprestasi akan mencari metode baru untuk menuntaskan pekerjaan untuk meningkatkan kinerja mereka sebelumnya serta tidak takut untuk melakukan hal-hal baru untuk menciptakan sesuatu yang lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

5) Waktu penyelesaian tugas

Individu dengan motivasi berprestasi yang baik selalu memperhatikan waktu dalam menuntaskan pekerjaan yang ada agar selesai tepat pada waktunya dengan mengatur jadwal dan memprioritaskan tugas terlebih dahulu, serta tidak akan menunda tugas yang menjadi kewajibannya.

6) Keinginan menjadi yang terbaik

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi akan memperlihatkan kinerja sebaik mungkin dalam setiap tugas yang dikerjakannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menjadi yang terbaik. Keinginan untuk berkompetisi menjadi dorongan agar terus berkembang serta meningkatkan potensi

Sedangkan, menurut Susanto dalam Jebaru dkk. (2025) aspek motivasi berprestasi dibagi menjadi tujuh, yaitu :

1) Kebutuhan untuk mencapai sesuatu

Keinginan kuat yang dimiliki individu untuk mewujudkan segala sesuatu yang telah ditetapkan secara maksimal.

2) Kemampuan untuk memprediksi tujuan

Upaya yang dilakukan individu untuk memprediksi keberhasilan ataupun kegagalan tujuan yang telah ditetapkan.

3) Aktivitas pencapaian

Tindakan secara fisik maupun mental yang dilakukan individu untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.

4) Kemampuan untuk mengatasi hambatan

Cara individu untuk keluar dari kesulitan dalam mencapai tujuan.

5) Mood

Emosi yang dimiliki individu baik dalam bentuk positif maupun negatif untuk meraih tujuan.

6) Pemanfaatan bantuan

Menjadikan dukungan yang diberikan oleh orang lain sebagai semangat untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.

7) Upaya untuk menghubungkan karir masa depan

Hal ini mempertimbangkan aspirasi karir masa depan sebagai tujuan.

Berdasarkan uraian aspek motivasi berprestasi di atas, penulis menggunakan aspek motivasi berprestasi dari McClelland sebagai acuan pengukuran motivasi berprestasi. McClelland mengidentifikasi enam aspek motivasi berprestasi, yaitu tanggung jawab pribadi, pencarian umpan balik, berani mengambil risiko dengan penuh pertimbangan, kreatif serta inovatif, waktu menyelesaikan tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik.

c) Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (1987) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu :

1) Faktor intrinsik

Diartikan sebagai faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang, meliputi keingintahuan akan suatu hal, memenuhi tantangan serta melaksanakan upaya yang terbaik.

2) Faktor ekstrinsik

Didefinisikan sebagai faktor dari luar diri seseorang, mencakup lingkungan keluarga, kampus, serta masyarakat.

Juli Aruan (2020) ada 2 faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu :

- a) Faktor yang datang internal mahasiswa disebut faktor intrinsik, meliputi :
 - 1) Kondisi fisiologis : keadaan fisik atau jiwa individu.
 - 2) Kondisi psikologis : intelegensi atau kecerdasan.
- b) Faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa disebut faktor ekstrinsik, antara lain :
 - 1) Lingkungan kampus : Lingkungan Pendidikan resmi.
 - 2) Lingkungan keluarga : semua keadaan eksternal dan pengaruhnya terhadap kehidupan dan pertumbuhan anggota keluarga.
 - 3) Lingkungan masyarakat : Lingkungan dimana individu hidup berdampingan dan menciptakan budaya.

Berdasarkan uraian faktor tersebut, motivasi berprestasi terdapat dua faktor yaitu, faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik.

2. Dukungan Sosial Orang Tua

a) Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Lengkana, Suherman, Nugraha, dan Saptani (2020) mendefinisikan dukungan sosial orang tua sebagai rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis yang anak dapatkan dari orang tua. Amseke (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua yaitu dukungan atau bantuan yang orang tua berikan kepada anak dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nasehat, informasi yang bermanfaat untuk membentuk, membina, mengarahkan, serta mendidik anak agar tercapai tujuan hidup yang baik.

Lengkana, Suherman, Nugraha, dan Saptani (2020) dukungan sosial orang tua dapat ditunjukkan berupa pemberian kasih sayang, perhatian, serta penguatan baik dalam bentuk penghargaan, sehingga anak diharapkan dapat tumbuh dengan mental yang baik. Renjana dan Kustanti (2021) dukungan sosial orang tua merupakan rasa nyaman yang hadir secara fisik maupun psikologis yang orang tua berikan kepada anak. Humairoh, Yulianti, dan Rasimin (2024) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua yang dapat diberikan berupa kasih sayang, informasi, nasehat, serta pemberian berupa finansial maupun non finansial.

Humairoh, Yulianti, dan Rasimin (2024) dukungan sosial orang tua memiliki keterkaitan dengan kesuksesan akademik dan motivasi

anak. Usman, Wulandari, dan Nofelita (2021) dukungan sosial orang tua merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan anak, hal ini disebabkan orang tua memiliki peran sebagai fasilitator untuk anak, agar anak mampu menyelesaikan permasalahan, membuat pilihan, serta menentukan nasib untuk dirinya, sehingga anak merasa dilindungi, nyaman, dan diakui sebagai individu.

Menurut (Amseke, 2018) dukungan sosial orang tua dapat ditunjukkan dalam bentuk menyemangati anak, bertanya terkait nilai serta kegiatannya, menghadirkan suasana rumah yang kondusif, memberikan reward ketika anak mendapat pencapaian, memberikan fasilitas yang menunjang proses belajar, memberikan kebutuhan finansial yang mencukupi, memberikan bantuan ketika anak membutuhkan, memberikan nasehat terkait pentingnya pendidikan, serta memberikan solusi atas permasalahan anak.

Berdasarkan penjelasan dukungan sosial di atas, dukungan sosial orang tua adalah segala bentuk bantuan psikologis ataupun fisiologis yang orang tua berikan kepada anak untuk mendukung proses dalam mencapai kesuksesan atau mengatasi tantangan yang sedang dihadapinya.

b) Aspek Dukungan Sosial Orang Tua

Aspek dukungan sosial orang tua dikelompokkan menjadi tiga aspek menurut Fisher dan Corcoran (Lengkana, Suherman, Nugraha, & Saptani, 2020) yaitu :

1) Dukungan emosional

Dukungan emosional pemberian dukungan yang mengacu secara psikologis seperti cinta, kepercayaan, empati, dan kepedulian.

2) Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan diberikan berupa komunikasi evaluatif terhadap evaluasi individu, penghargaan positif, dan persetujuan gagasan.

3) Dukungan informatif

Dukungan informatif diberikan berupa menyampaikan informasi yang dibutuhkan serta pemberian nasihat, saran, dan petunjuk untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi yang dimilikinya.

4) Dukungan instrumental

Yaitu diberikan melalui bentuk dukungan langsung seperti, bantuan finansial serta bantuan berupa tindakan merupakan cara dukungan ini diberikan kepada individu.

Sedangkan, menurut Shen dkk. (2018) terdapat lima aspek dukungan sosial orang tua yaitu :

1) Dukungan instrumental

Dukungan yang diberikan orang tua kepada anak berupa tindakan nyata yang membantu anak berpartisipasi dalam kegiatan fisik seperti menyediakan transportasi atau finansial lainnya.

2) Dukungan emosional

Dukungan yang diberikan melalui semangat yang orang tua beri kepada anak.

3) Dukungan informasional

Dukungan yang orang tua berikan yang mengacu pada pemberian instruksi ataupun saran.

4) Dukungan persahabatan

Dukungan yang orang tua berikan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan anak.

5) Dukungan validasi

Dukungan yang orang tua berikan kepada anak dengan cara orang tua menjadi panutan bagi anak-anak.

Kemudian, menurut Wigati dalam (Muliadi, Firdaus, & Dzikru, 2022) empat aspek dukungan sosial orang tua yaitu :

1) Dukungan instrumental

Orang tua bersedia memberikan bantuan kepada anak berupa jasa, finansial, dan waktu bersama.

2) Dukungan informasi

Orang tua bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran, Solusi, dan nasehat ketika anak membutuhkan.

3) Dukungan emosional

Orang tua memberikan perhatian, empati, dan kepercayaan sehingga anak merasa dicintai.

4) Dukungan penghargaan

Orang tua memberikan dukungan dengan aspirasi positif kepada anak untuk menumbuhkan semangat dan harga dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek-aspek dukungan sosial orang tua meliputi, dukungan emosional, penghargaan, informasi, serta instrumental.

c) **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua**

Menurut Turner dan Ergun dalam Purnawan dkk. (2023) terdapat empat faktor dukungan orang tua, yaitu :

1) Fasilitas

Orang tua memberikan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang proses pendidikan atau karir anak.

2) Figur

Kecakapan orang tua sebagai *role model* dalam kehidupan anak, sehingga anak belajar dengan mengamati orang tua mereka serta anak diberikan nasihat yang mendukung perkembangan anak.

3) Diskusi

Orang tua mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, bertukar informasi dan memberi kesempatan anak untuk mengutarakan opininya

4) Dukungan emosional

Orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dan menciptakan lingkungan yang damai agar anak merasa dilindungi dan mau untuk bercerita tentang kehidupan mereka.

Menurut Stanley (Ariyani dan Satwika, 2022) faktor-faktor dukungan sosial orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Kebutuhan fisik

Dalam hal ini, orang tua menyediakan kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk anak.

2) Kebutuhan sosial

Sedangkan, kebutuhan sosial seseorang tidak kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan serta relasi yang dimiliki terbilang luas, sehingga mudah mendapatkan dukungan sosial yang banyak.

3) Kebutuhan psikis

Pada kebutuhan psikis terjadi saat seseorang berada dalam situasi yang sulit, sehingga memerlukan pertolongan dari individu lainnya.

Berdasarkan uraian faktor tersebut, dukungan sosial orang tua terdapat empat faktor, yaitu fasilitas, figur, diskusi, dan dukungan emosional, kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

B. Dinamika Psikologis

Mahasiswa dalam menempuh pendidikan akan mengalami peningkatan semester dalam proses studi. Seiring dengan bertambahnya tingkat semester setiap tahun, maka kualitas belajar mahasiswa harus semakin ditingkatkan. Peningkatan kualitas belajar harus didasari dengan adanya motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa. Motivasi berprestasi mahasiswa merujuk pada keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi

akademik yang tinggi. Motivasi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademik mahasiswa. Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi adalah dorongan yang menjadi pendorong agar seseorang memperoleh keberhasilan dalam kompetisi dengan ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Menurut Toding, David, dan Pali (2015) dorongan untuk mencapai keberhasilan secara maksimal, dengan menjadikan diri sendiri dan orang lain sebagai acuan untuk terus mencapai hasil yang baik disebut sebagai motivasi berprestasi.

Saat merantau, kondisi psikologis mahasiswa rantau belum adanya keinginan motivasi yang maksimal karena mahasiswa rantau cenderung fokus dalam penyesuaian dengan situasi baru seperti, memahami sistem perkuliahan, mengatur kehidupan di perantauan, dan membangun relasi sosial. Hal ini membuat tidak adanya dorongan intrinsik untuk memperoleh keberhasilan akademik. Selain itu, mahasiswa rantau yang belum memiliki motivasi yang baik akan menjadikan semangat belajar menurun, malas mengikuti perkuliahan, sering menunda-nunda pekerjaan, tidak adanya kepedulian terhadap kegiatan akademik, dan kuliah hanya sekadar hadir tanpa arah, jadi tidak berusaha maksimal untuk berkembang. Kondisi tersebut menjadikan dorongan intrinsik untuk mencapai keberhasilan akademik menjadi rendah. Sehingga, dukungan sosial orang tua berperan dalam memperkuat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa rantau.

Ketika mahasiswa rantau merasakan adanya dukungan sosial dari orang tua maka mahasiswa rantau akan merasa didukung dan dihargai. Hal ini menciptakan rasa aman dalam diri mahasiswa rantau untuk menghadapi tuntutan akademik di perantauan. Untuk memudahkan perkuliahan, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan menyelesaikan perkuliahan mahasiswa rantau membutuhkan dorongan, dimana dorongan ini didapatkan dari orang tua berupa finansial, keadaan aman secara emosional, nasihat, dan apresiasi.

Dengan adanya dukungan sosial orang tua, mahasiswa rantau yang awalnya memiliki fokus pada aktivitas di luar kegiatan akademik maka akan menjadi lebih fokus pada tujuan untuk mencapai target dan berprestasi, yang artinya akan menumbuhkan motivasi mahasiswa rantau. Sehingga, akan menciptakan semangat yang maksimal dalam belajar, kemampuan yang kuat mengejar keunggulan akademik, dan memiliki ketahanan ketika menghadapi kesulitan yang artinya akan mencerminkan kuatnya motivasi berprestasi mahasiswa rantau selama di perantauan.

Menurut McClelland, aspek motivasi berprestasi yakni tanggung jawab seseorang, pencarian *feedback*, berani mengambil resiko dengan penuh pertimbangan, kreatif serta inovatif, waktu menyelesaikan tugas, dan harapan menjadi yang terbaik. Dalam menumbuhkan motivasi berprestasi mahasiswa, dukungan sosial orang tua dibutuhkan karena hal ini akan

memperhatikan perkembangan anak, mampu memberikan nasehat dan saran.

Mahasiswa diharapkan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam belajar memiliki motivasi berprestasi yang kuat. Aspek yang berkaitan ialah dukungan emosional. Kedekatan antara ayah, ibu, dan anak dengan memahami satu sama lain akan meningkatkan rasa tanggung jawab anak terkait tugas-tugas akademiknya, dikarenakan anak memiliki rasa aman secara emosional dari orang tua nya. Hal ini karena anak merasa diperhatikan oleh orang tua nya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Noviani dan Fauzi (2023) bahwa seorang anak mendapatkan dukungan dari orang tua maka perkembangan maupun prestasi belajar menjadi meningkat ke level yang lebih tinggi.

Mcclelland (1987) dorongan yang memicu individu untuk berusaha dengan maksimal dalam bersaing demi mencapai kesuksesan dengan standar kualitas yang tinggi merupakan definisi motivasi berprestasi. Oleh karena itu, dukungan sosial dari orang tua sangat penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi. Salah satu faktor yang meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berprestasi adalah dukungan sosial orang tua.

Aspek dukungan penghargaan mempengaruhi kehidupan mahasiswa yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi selama menempuh masa pendidikan. Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa mencari umpan balik untuk mengevaluasi prestasi mereka dalam

pendidikan, dimana ketika orang tua memberikan umpan balik yang sifatnya positif, maka mahasiswa juga akan memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan potensi diri serta mencapai hasil yang lebih baik.

Aspek dukungan informasi berpengaruh pada keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko dalam perkuliahan. Hal ini dapat dilihat karena antara orang tua dan anak memikirkan satu sama lain, yang berarti dalam proses studi anak berusaha menjadi yang terbaik karena ia menyadari bahwa ada orang tua yang harus ia banggakan dan orang tua juga menyadari bahwa mahasiswa juga membutuhkan dukungan dalam mengambil tindakan yang tepat saat menghadapi hambatan akademik di perantauan. Maka peran dukungan sosial orang tua akan muncul sebagai memberikan nasihat, saran, dan informasi yang dibutuhkan mahasiswa.

Aspek dukungan instrumental berkaitan dengan kreativitas dan inovasi mahasiswa. Mahasiswa dengan kreativitas dan inovasi yang tinggi, tidak akan mudah menyerah dalam mengerjakan sebuah tugas. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki berbagai cara baru untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada. Dukungan instrumental dapat diberikan dalam bentuk finansial dan tersedianya fasilitas yang menunjang pendidikan. Orang tua yang memberikan dukungan instrumental dengan baik akan menjadikan mahasiswa semakin banyak mengembangkan ide-ide kreatif, maka dukungan instrumental memiliki peran penting untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa.

Aspek dukungan emosional dan dukungan instrumental berkaitan dengan waktu penyelesaian tugas karena motivasi berprestasi membutuhkan kemampuan mengatur waktu sebaik mungkin. Adanya dukungan emosional orang tua, mahasiswa akan merasa lebih fokus dalam mencapai tujuan selama pendidikan. Lalu, keterkaitan dengan dukungan instrumental adalah orang tua yang memberikan fasilitas yang menunjang proses belajar akan membantu mahasiswa lebih efisien mengelola waktu.

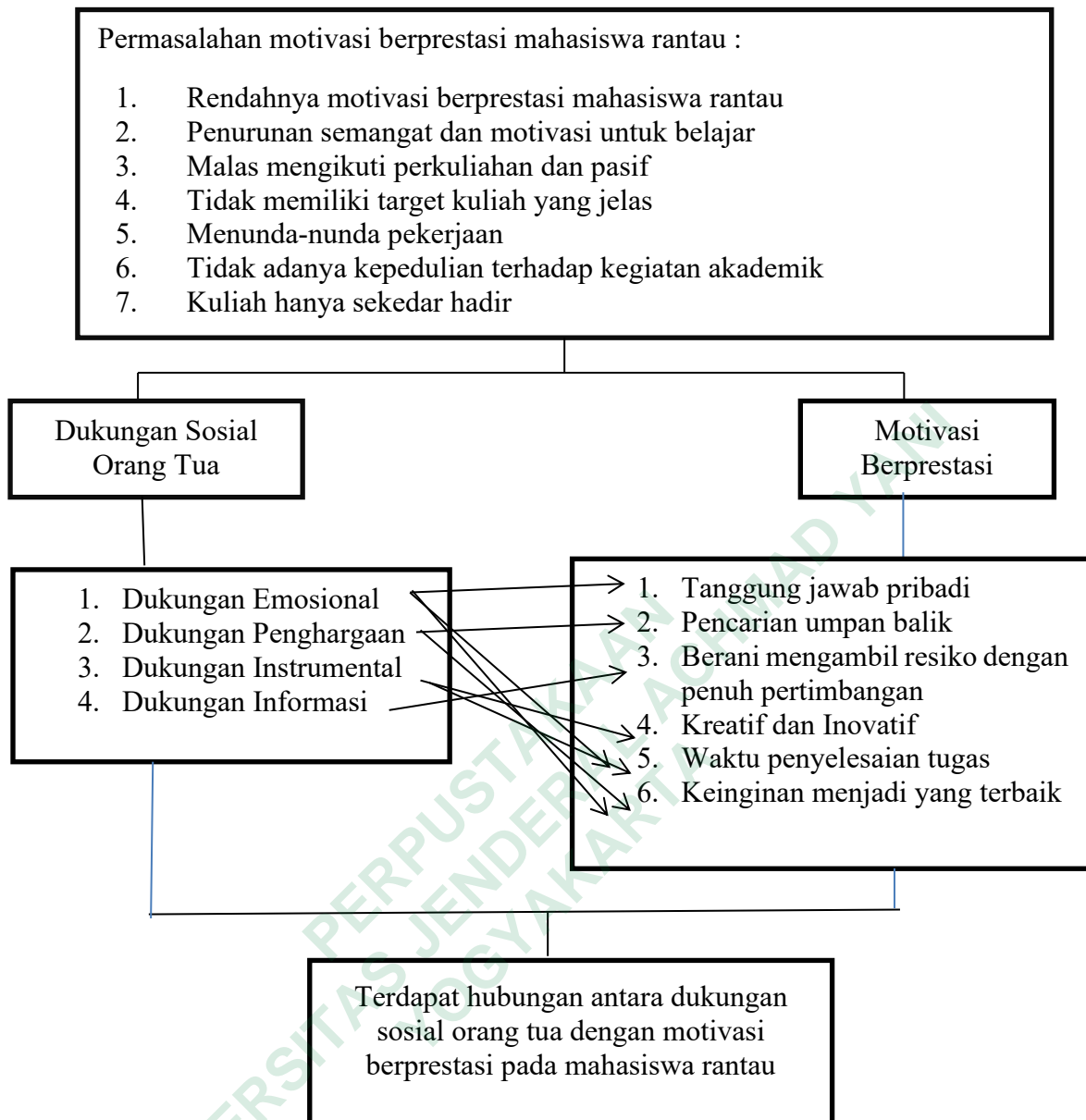
Aspek dukungan penghargaan dan dukungan emosional berkaitan dengan keinginan menjadi yang terbaik. Ketika menempuh pendidikan, mahasiswa akan sangat termotivasi untuk mendapatkan hasil yang terbaik, sehingga tumbuh motivasi berprestasi dalam dirinya. Maka dengan adanya dukungan penghargaan dan dukungan emosional orang tua yang berupa validasi pencapaian, mendukung dan memberikan apresiasi atas pencapaian yang telah diperoleh, akan meningkatkan keinginan mahasiswa untuk berkompetisi menjadi yang terbaik.

Dapat disimpulkan gambaran psikologis subjek menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami kondisi psikologis yang signifikan yang mempengaruhi motivasi berprestasi mereka. Kondisi psikologis ini ditandai oleh kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, yang sering kali mengalihkan fokus mereka dari akademik ke aspek sosial dan kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial dari orang tua terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Ketika

mahasiswa merasakan dukungan emosional, finansial, dan informasi dari orang tua, mereka merasa lebih dihargai dan aman, yang berkontribusi pada peningkatan semangat belajar dan tanggung jawab terhadap tugas akademik.

Secara keseluruhan, gambaran psikologis subjek menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai, mahasiswa rantau cenderung mengalami penurunan motivasi dan prestasi akademik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan sosial yang konsisten sangat penting untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan psikologis dan mencapai keberhasilan akademik.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa rantau. Semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa rantau, semakin tinggi juga dukungan sosial orang tua yang didapatkannya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa rantau, semakin rendah pula dukungan sosial orang tua yang didapatkannya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA